

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Kedepan, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga (Kementerian Pertanian, 2011).

Salah satu masalah yang dihadapi dalam perkembangan pembangunan pertanian kedepannya adalah masalah ketahanan pangan (*food security*) yang telah menjadi isu global selama dua dekade ini termasuk di Indonesia. Berdasarkan Undang-undang pangan No 8 tahun 2012 pengganti Undang-undang pangan tahun No 7 tahun 1996 tentang Pangan disebutkan bahwa “Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan”. Berdasarkan definisi tersebut, terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan tujuan sekaligus sebagai sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia. Oleh karena itu, pemantapan ketahanan pangan salah satunya dapat dilakukan melalui diversifikasi pangan di tingkat rumah tangga (Saliem, 2011).

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi pangan berbasis Sumberdaya Lokal tanggal 6 Juni 2009, ditujukan untuk mendorong percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal melalui kerjasama sinergis antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Berdasarkan Perpres ini banyak inovasi yang muncul untuk tercapainya tujuan tersebut, salah satunya adalah mengoptimalkan pekarangan rumah untuk menghasilkan bahan pangan yang sehat dan bermanfaat, salah satunya adalah budidaya sayur, karena tidak memerlukan lahan yang luas, di pekarangan yang sempitpun budidaya sayur bisa dilakukan (Surtinah & Nizar, 2017).

Budidaya sayur di pekarangan memiliki peranan strategis untuk meningkatkan keanekaragaman pola konsumsi pangan dan meningkatkan gizi masyarakat. Pekarangan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sayuran pada tingkat rumah tangga sehingga tingkat konsumsi sayuran di Indonesia bisa meningkat sekaligus memperlihatkan nilai estetika yang tinggi (Ginting, 2010).

Disebutkan pula bahwa mereka yang mengonsumsi tiga porsi atau lebih sayuran mentah segar setiap bulan mengurangi risiko terkena kanker kandung kemih sebanyak 40%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dari PBB menyarankan konsumsi sayuran dan buah-buahan minimum 400 gr per hari untuk diet yang seimbang bagi kesehatan. Data dari BPS (2011) menyebutkan bahwa konsumsi sayuran masyarakat Indonesia masih sangat rendah yaitu 113 gram/kapita/hari (Latifah dkk, 2012).

Program yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian bersama Badan Litbang pada awal tahun 2011 dalam mendukung kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan adalah Program KRPL. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Model KRPL) merupakan pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan menambah gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Badan Litbang, 2015).

Pemanfaatan pekarangan dalam konsep KRPL dilengkapi dengan kelembagaan Kebun Bibit Desa, unit pengolahan serta pemasaran. Program KRPL secara khusus dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan sumber tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Lembaga pemasaran dimaksudkan untuk menampung hasil produksi tanaman pekarangan yang telah melebihi jumlah kebutuhan konsumsi sehari-hari, kelebihan hasil produksi tanaman dapat dijadikan sebagai tambahan pendapatan bagi keluarga anggota pelaksana program KRPL dengan menjual hasil tanaman pekarangan (Badan Litbang, 2015).

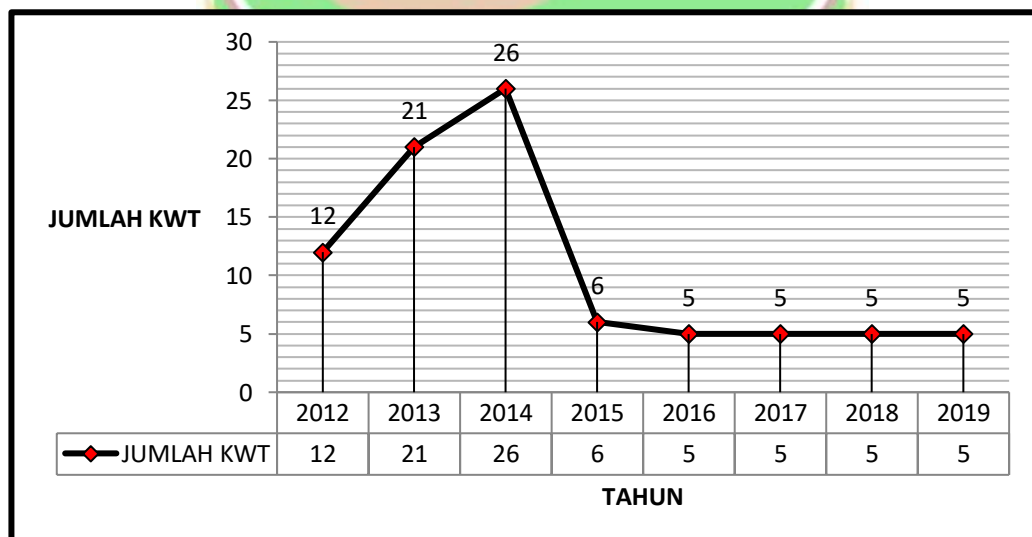
Program KRPL adalah suatu program yang sangat bermanfaat dalam mencukupi gizi keluarga apalagi bila dilakukan secara berkelanjutan. Keberhasilan dari program ini nantinya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat

melalui penjualan hasil pekarangan. Manfaat program KRPL dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat menjadi penting untuk diteliti dalam upaya memenuhi kebutuhan serta tambahan pendapatan rumah tangga.

B. Perumusan Masalah

Sumatera Barat telah menerapkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan Program KRPL sejak tahun 2011 yang dimulai pada tiga lokasi dalam tiga kota, yaitu di Kelurahan Tarantang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, Kelurahan Payobasuang Kota Payakumbuh dan Kelurahan Talawi Mudiak Kota Sawahlunto. Dan pada tahun 2012 ada 11 kecamatan yang menerapkan KRPL di Kota Padang. Sesuai kebijakan Badan Litbang Pertanian, tahun 2012 model KRPL dikembangkan ke BPTP di Indonesia termasuk Sumatera Barat (BPTP Sumbar 2012 :2).

Padang merupakan salah satu kota yang telah melaksanakan kegiatan model KRPL di Provinsi Sumatera Barat sejak tahun 2012. Pada tahun 2012 ada 11 kecamatan yang menerapkan KRPL. Akan tetapi perkembangan kelompok yang menerapkan KRPL di Kota Padang dari tahun 2012 sampai 2019 mengalami penurunan bisa dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Perkembangan KWT yang Menerapkan KRPL di Kota Padang

Hal tersebut diakibatkan karena anggota KWT yang tidak aktif dalam pemanfaatan program KRPL ini sehingga Dinas Pangan tidak memberikan

bantuan lagi kepada KWT tersebut. KWT tersebut hanya bisa bertahan satu tahun. Tidak berlanjutnya KWT tersebut diduga karena rendahnya manfaat yang diperoleh anggota.

Salah satu kecamatan di kota Padang yang banyak menerapkan KRPL adalah Kecamatan Koto Tengah. Akan tetapi hanya ada satu KWT yang masih aktif 2016 sampai 2019 yaitu KWT Kamboja. KWT Kamboja terletak di jalan Kamboja RT 01 RW 05 Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah. KWT Kamboja ini sudah berjalan selama 4 tahun ini. KWT Kamboja ini selain mengkonsumsi hasil dari kebun anggota KWT ini juga membudidayakan bibit sendiri, KWT ini menjadi KWT percontohan yang menerapkan budidaya pembibitan sayuran. KWT Kamboja ini adalah salah satu KWT yang masih aktif di kecamatan Koto Tengah sejak 4 tahun belakangan ini. KWT kamboja ini memiliki 30 anggota akan tetapi saat ini hanya 25 anggota yang masih aktif. KWT Kamboja ini diketuai oleh ibu Herdaneli (Dinas Pangan Kota Padang, 2018).

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan pada KWT Kamboja telah dilengkapi oleh kebun bibit/rumah bibit yang merupakan bantuan dari pemanfaatan Program KRPL sebagai wadah sumber bibit dalam kegiatan usaha pekarangan anggota kelompok. Program KRPL ini, selain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bagi rumah tangga dengan menjual hasil pekarangan. Jenis tanaman yang ditanam seperti bawangdaun, kangkung, cabe rawit, terung dan tomat.

Adanya kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan melalui kegiatan KRPL merupakan wadah bagi rumah tangga KWT Kamboja untuk tersedianya sayuran pekarangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping itu, adanya ketersediaan hasil lahan pekarangan menjadikan rumah tangga KWT tidak perlu lagi membeli untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Ketersediaan hasil pemanfaatan lahan pekarangan yang dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk kegiatan konsumsi secara tidak langsung menjadikan rumah tangga tengah melakukan penghematan pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan. Hasil pekarangan yang telah melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk dikonsumsi, maka hasil tersebut dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga sebagai sumber penerimaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana manfaat program KRPL dalam memenuhi kebutuhan sayuran rumah tangga pada KWT Kamboja?
2. Bagaimana manfaat program KRPL dalam menyumbang tambahan pendapatan rumah tangga pada KWT Kamboja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis manfaat program KRPL dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sayuran pada KWT Kamboja.
2. Menganalisis manfaat program KRPL dalam menyumbang tambahan pendapatan rumah tangga pada KWT Kamboja.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari dilakukan penelitian ini, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti dan akademisi untuk meningkatkan pemahaman dan ilmu pengetahuan mengenai manfaat Program KRPL.
2. Bagi Wanita Tani (KWT) dapat dijadikan sebagai media untuk menambah wawasan Wanita Tani dalam menjalankan dan memaksimalkan kegiatan KRPL.
3. Bagi Pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan program KRPL agar program KRPL ini benar-benar memberikan manfaat bagi setiap KWT yang menerapkan kegiatan ini.